

Gudik dan Mitos Keberkahan Ilmu Pesantren

Ditulis oleh Hamidulloh Ibda pada Rabu, 19 Desember 2018



Teman saya yang aktif di LTN NU saat diskusi pernah berkata. “Saya yakin Ki Hajar Dewantara menyesal karena dulu tidak memasukkan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan nasional”. Demikian katanya. Saya pun setuju dengan pendapat tersebut.

Pesantren, tidak sekadar soal metode ngaji berbasis bandongan atau sorogan. Tidak melulu soal kitab kuning, Arab Pegon, dan metode pemaknaan *utawi iki iku*, serta berurusan *bahtsul masail*.

Gus Dur dalam buku *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (2001) mengilmiahkan tradisi-tradisi pesantren yang skalanya dapat diadopsi pendidikan nasional bahkan dunia. Lebih dari itu, pesantren memiliki enigma dan mitos kuat, salah satunya penyakit kulit yang biasa disebut *gudik/gudig* atau *gudiken*.

Gudik merupakan salah satu alat “melegitimasi” seorang itu santri tulen atau abal-abal, atau belum santri kafah.

Namun, dunia pesantren yang identik dengan gudik itu “dikutuk-kutuk” sebagai tempat kumuh, jorok, dan tidak menjaga kesehatan, padahal realitasnya tidak demikian. Meski pesantren itu bertempat di pelosok desa yang jauh dari sinyal dan peradaban, santri selalu menjaga kesehatan sesuai komunitas mereka.

Buktinya, ada *ta'zir* (hukuman mendidik), *ro'an* (bersih-bersih), dan tradisi lain untuk selalu bergotong-royong menjaga kebersihan pondok. Apalagi saat haul, *haflah*, *akhirusanah* dan peringatan hari besar Islam lain yang mengharuskan pesantren bersih dan bersolek.

Dari kamar (*gotakan*), sampai pada masjid, aula, hingga got-got, kamar mandi, dan kuburan di kompleks sekitar pesantren. Namun, mengapa pesantren selalu diidentikkan dengan *gudik*? Apakah ini alat untuk mengucilkan pesantren?

Apa itu *Gudik*?

Secara ilmiah, *gudik* berasal dari kutu/penyakit *sarcoptes scabiei*. Catatan Roncalli (1987), menyebut Celsus, tabib era Romawi kuno merupakan orang pertama kali memopulerkan “scabies” untuk penyakit *gudik*/kudis. Scabies berasal dari bahasa Latin “*scabere*” yang berarti “menggaruk”. Sementara Hee (2005) menyebut *sarcoptes scabiei* berasal dari bahasa Yunani, *sarx* (daging) dan *koptein* (menancap/memotong). Dari segi harfiah, skabies artinya gatal pada kulit yang melahirkan aktivitas menggaruk kulit gatal itu.

Scabies dikenal manusia sejak dulu. Catatan Arlian (1989) dan Burgess (1994), menyebut bukti arkeologi dan gambar hieroglif dari zaman Mesir kuno menunjukkan scabies telah menyebabkan iritasi bagi manusia sejak 2.500 tahun silam. Pada abad pertengahan di Eropa (Yunani dan Romawi), *scabies* identik dengan gatal-gatal yang terjadi pada orang di lingkungan kumuh dan miskin (Griana, 2013: 38).

Scabies telah disebutkan berbagai penulis, termasuk seorang tabib dari Arab, Abu Al-Hasan Ahmad Al-Tabari (±970 M), pendeta yang bernama Hildegard (1098-1179 M), dan tabib dari bangsa Moor, Avenzoar (1091-1162 M).

Ramos-e-Silva (1998), mencatat Aristoteles (384-322 SM) menjadi orang pertama yang mengidentifikasi tungau penyebab scabies dengan gambar sebagai “kutu di dalam daging” yang disebut “akari”.

Baca juga: Anjing dalam Masyarakat Arab: Dipelihara Istri Nabi hingga Menjadi Teman Sufi

Dari data ini, *gudik* sebenarnya bukan penyakit yang lahir dari atau khas pesantren. Sebab, *gudik* sudah terjadi ribuan tahun silam yang mendera masyarakat Eropa, Mesir, dan belahan dunia. Namun ada mitos menarik, karena pesantren di Nusantara selalu identik dengan hal itu. Apakah ini muncul dari internal pesantren atau ada pihak luar yang sengaja menghembuskan isu itu?

Padahal, Aristoteles jauh-jauh hari sudah meneliti penyakit kulit tersebut. Artinya, penyakit ini sangat tua dan lekat dengan mitologi. Buktinya, bangsa-bangsa maju sudah terjangkiti *gudik* sejak dulu.

Gudik dalam Bahasa Indonesia disebut kudis yang diadopsi dari *sarcoptes scabiei* atau tungau, sebuah kutu yang hidup di antara kulit manusia. Gejalanya, kulit gatal, berwarna merah, bahkan panas dan mendorong penderita menggaruk-garuknya. Gejala seperti ini di pesantren sangat wajar. Masalahnya, apakah semua pesantren dan semua yang nyantri harus *gudiken*?

Siregar (2005) berpendapat, kudis bagi masyarakat Jawa disebut *gudig*, di Sunda disebut *budug*. *Gudik* merupakan penyakit menular akibat mikroorganisme parasit yaitu *sarcoptes scabiei* varian humoris, yang penularannya terjadi secara kontak langsung dan tidak langsung. Secara langsung, misalnya, bersentuhan dengan penderita atau tidak langsung misalnya melalui handuk dan pakaian. Skabies dapat berkembang pada higien perorangan yang jelek, lingkungan kurang bersih, demografi status perilaku individu.

Gudik merupakan masalah dunia. Tidak hanya bagi santri, mahasantri, namun juga penghuni kos-kosan, kontrakan, losmen, wisma, hingga di hotel-hotel. Buktinya, riset Putri (2016: xii) menyebut WHO mengidentifikasi skabies sebagai salah satu penyakit yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena merupakan kontributor substansial bagi

morbiditas dan mortalitas global.

Selain faktor lingkungan kumuh, “kebersihan diri” juga menentukan orang terkena *gudik* atau tidak. Sebab, penyakit ini lahir menular, ketika satu orang tidak bersih, dan memakai handuk, sarung, sapu tangan, kemudian dipakai yang lain, maka dapat menular. Begitu juga dengan sabun, dan peralatan mandi ketika dipakai berjemaah akan mudah menularkan penyakit *gudik*.

Gudiken dan Mitos Keberkahan

Dulu, bahkan sampai sekarang, di kalangan kaum sarungan ada pameo “jika belum *gudiken*, berarti belum layak disebut santri”. Atau, ilmu yang didapat belum masuk bahkan belum berkah. Pameo ini menjadi sakral karena hampir semua santri yang mondok di pesantren salaf maupun khalaf pernah merasakan *gudiken*.

Baca juga: Eskapisme Manusia Milenial

Bagi saya, hidup di pesantren penuh tempaan berat. Selain tugas sekolah/kuliah, kewajiban piket, *ro'an*, *ta'zir*, membantu Pak Kiai berdagang/bertani, pesantren beban hafalah baik Alquran, Alfiyah, Imriti, dan lainnya menjadikan santri lalai bahkan tak sempat mandi teratur. Hal inilah menjadikan *gudik* mudah menyerang santri.

Belum lagi, prinsip di pesantren lebih dominan “kebersihan adalah tugas bersama” sehingga mereka jarang menjaga kebersihan diri bahkan “lupa” untuk membersihkan diri secara fisik.

Pola satu untuk semua, baik itu sarung, handuk, sabun mandi, sandal, menjadi penyebab pula santri mudah terserang scabies. Bahkan, ayah saya pernah bilang, bahwa pesantren adalah “penjara suci” di dunia. Ketika mampu lolos sampai *boyong*, maka ia sudah kafah menjadi santri meskipun santri tidak pernah pensiun belajar ngaji.

Kebersamaan di pesantren menjadikan santri “lupa” dengan diri sendiri atau mengurus kebersihan diri. Sebab, kepentingan umum sangat diutamakan daripada kepentingan

pribadi. Wujud egaliter inilah yang menjadikan kehidupan santri setelah *boyong* menjadi berkah, karena tidak individualis dan mengutamakan kebersamaan.

Ketika santri terkena *gudik*, maka sudah sah, legal, dan itu menjadi simbol “*nggeteh*” atau prihatin tingkat tinggi. Seperti petani, ketika ia mencangkul dan tangannya belum *kapalen* atau di jari tangannya belum keluar benjolan keras, maka mereka belum sah disebut petani. Seperti penjahit, ketika tangannya belum pernah tertusuk jarum, maka ia belum piawai menjadi penjahit.

Uniknya, banyak santri yang merasa betah, bahkan orang kaya raya ketika menjadi santri selalu rindu akan kehidupan pesantren. Anehnya lagi, ketika hidup di pesantren terkena *gudik*, namun santri pulang rumah, sembuh. Kemudian ketika pulang ke pesantren, kumat lagi. Inilah yang menjadikan “gudik” sebagai simbol keberkahan karena hanya di pesantren *gudik* itu muncul.

Meski demikian, tidak semua santri pernah *gudiken* dan meski pernah, itupun hanya sekali, dua kali. Sebab, *gudiken* banyak faktornya, apalagi di pesantren, sangat berbeda dengan teori-teori ilmiah yang dikaji pada peneliti kesehatan.

Lantaran menjadi adagium sakral, maka *gudik* seolah-olah menyugesti santri untuk *gudiken*. Padahal, secara rasional, tidak semua kiai menyarankan demikian. Pasalnya, *gudik* merupakan penyakit alamiah, pemberian Allah, bukan buatan kiai dan santri.

Bahkan, di sebuah grup *Facebook* ada yang menggelorakan nama “Gudik” sebagai akronim dari “Generasi Ulama Didikan Kiai”. Tentu, ini bukan tanpa alasan, namun sudah berdasarkan epistemologi dan empirisme yang teruji di pesantren. Artinya, santri yang *gudiken* berarti harus siap menjadi penerus ulama yang menjaga agama dan negara.

Baca juga: Tren Habib dan Ulama

Gudiken atau tidak bukan soal “kumuhnya” pesantren, melainkan lebih pada pola “kesehatan diri” dan keberkahan ilmu pesantren. Sebab, tidak semua santri pernah *gudiken*, dan yang tidak *gudiken* belum tentu pandai menjaga kebersihan diri. Begitu yang

gudiken, belum tentu *kemproh* (tidak pandai menjaga kebersihan), namun lebih pada penyakit alamiah, atas kehendak Allah. Inilah enigma yang hanya diketahui Allah.

Anjuran Hidup Sehat

Meski *gudik* bisa mendera siapa saja selain santri, namun santri harus tetap menjaga doktrin “kebersihan sebagian dari iman”. Artinya, hidup bersih, sehat, dan kuat harus terwujud lahir serta batin. Untuk itu, hidup sehat menjadi harga mati bagi semua santri. Ada beberapa anjuran yang dapat dilakukan.

Pertama, warga pesantren, tak pandang bulu, harus meningkatkan derajat kesehatan santri. Kedua, peningkatan edukasi/literasi kesehatan, pengetahuan tentang kesehatan secara umum, khususnya tentang penyakit menular sehingga diharapkan ada perubahan sikap diikuti dengan perubahan.

Ketiga, menjadikan pola “satu milik semua” hanya untuk hal-hal/benda tertentu. Sebab, *gudik* merupakan penyakit menular yang dekat dengan handuk, sarung, sapu tangan, dan peralatan mandi. Ketiga, mandi minimal tiga kali sehari, meskipun harus antre dan usahakan badan kering ketika usai mandi. *Gudik*, akan mudah tumbuh ketika usai mandi, namun anggota badan masih basah dan lembab.

Keempat, mencegah *gudik* lebih baik daripada mengobati. Maka jika bisa, semua pesantren memahami hal ini dalam rangka syiar, bahwa pesantren tidak selamanya kumuh karena stigma ini sangat sesat dan menyesatkan. Sudah saatnya pesantren bersolek, dan minimal harum dan bersih dalam waktu sehari, bukan mingguan apalagi bulanan, atau ketika ada acara saja.

Kelima, *gudik* lahir akibat “kutu” bukan “kutukan”. Namun penyakit *gudik* yang jelas hanya Allah yang tahu dan kepada siapa diturunkan, itu hak veto Allah.

Ketika sudah masuk ke penjara suci bernama pesantren, santri harus siap *gudiken*. Sebab, *gudik* di pesantren lebih memiliki nilai-nilai keberkahan yang tinggi daripada *gudiken* di hotel atau di kos-kosan.

Ketika orang *gudiken* di pesantren, jelas ia adalah santri, dan santri mukim bukan santri kalong. Tapi ketika *gudiken* di kos-kosan, kontrakan, losmen, dan hotel, apakah dia santri?

Tentu tidak. Maka, apakah Anda akan menolak *gudiken* ketika *nyantri* di pesantren?